

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa memiliki peran yang tidak dapat dibantah sebagai alat untuk berkomunikasi yang digunakan oleh manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mencurahkan pikiran dan perasaannya. Cara untuk dapat mengungkapkannya, bisa melalui media lisan dan tulisan. Peran penting bahasa dalam kehidupan seseorang juga berhubungan dengan kedudukan bahasa dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam dunia pendidikan, menempatkannya pada posisi yang sangat penting. Hal ini dilakukan sebagai perwujudan harapan lestarnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, dalam pembelajaran bahasa Indonesia pasti tidak akan terlepas dari empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu bagian yang tidak terpisahkan. Artinya, sebuah keterampilan berbahasa tidak akan bisa berdiri sendiri, selalu didukung keterampilan yang lain. Oleh karena itu, penguasaan peserta didik terhadap keterampilan berbahasa diusahakan harus merata atau tidak terjadi ketimpangan yang signifikan meskipun setiap peserta didik pasti memiliki keunggulan pada salah satunya.

Di antara empat keterampilan berbahasa tersebut, berbicara menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang menuntut seseorang untuk produktif. Artinya, keterampilan berbicara menuntut seseorang untuk dapat menghasilkan sesuatu secara lisan khususnya yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti halnya keterampilan menulis yang juga menuntut seseorang untuk produktif dalam menghasilkan karya atau produk berupa tulisan. Oleh sebab itu, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang istimewa di samping keterampilan lainnya.

Adanya perhatian terhadap keterampilan berbicara peserta didik merupakan bagian dari pembelajaran bahasa khususnya pada ranah pembelajaran berbicara. Namun, pada dasarnya pembelajaran berbicara

sering dianggap mudah karena hanya mengandalkan tutur. Sikap dan pandangan yang meremehkan tersebut membuat peserta didik terkesan tidak peduli dalam mengembangkan keterampilan berbicaranya. Padahal, keterampilan berbicara yang baik memiliki manfaat bagi terjalannya komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik dengan keluarga, teman, guru dan lingkungannya. Selain itu, pada ranah yang lebih luas di masa mendatang jika keterampilan berbicara terus diasah akan membuat peserta didik memiliki modal yang baik untuk menjadi seorang pembicara di depan publik.

Tarigan (2008, hlm. 16) mengemukakan bahwa berbicara sebagai alat berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran secara efektif sehingga pembicara harus memahami segala sesuatu yang dikomunikasikannya kepada lawan bicara. Oleh karena itu, berbicara menjadi salah satu keterampilan yang penting dikuasai oleh peserta didik. Namun, ada kalanya seorang pembicara tidak dapat mengomunikasikan maksud yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Hal ini mengakibatkan banyak terjadi kesalahpahaman dari lawan bicara terhadap maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara.

Keterampilan berbicara yang dimiliki oleh setiap orang pasti berbeda-beda. Rakhmat (2011, hlm. 2) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara bisa saja merupakan bakat tapi kepandaian dalam berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan. Hal ini berarti, keterampilan berbicara akan hambar manakala tidak diolah dengan pengetahuan yang memadai dan latihan yang terus dilakukan secara berulang. Kita dapat memahami bahwa peserta didik akan pandai berbicara saat mereka diberikan kesempatan dan ruang untuk terus berlatih mengasah keterampilan berbicaranya. Keterampilan berbicara yang baik timbul dari perasaan senang dalam melakukannya. Perasaan senang tersebut akan menyemai benih keyakinan dalam diri untuk menyampaikan sesuatu dengan baik dan benar.

Membawakan acara untuk berbagai kegiatan merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tersebut

berkaitan dengan pembelajaran berbicara dan merupakan bagian dari “*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*” yang menekankan pendekatan komunikatif dalam pembelajarannya. Kompetensi tersebut menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berbicara di depan publik (*public speaking*). Depari (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa membawakan acara berhubungan dengan kegiatan memandu dan mengatur berlangsungnya suatu acara sehingga acara tersebut berjalan dengan lancar.

Namun pada kenyataannya, menurut beberapa orang pendidik sebagai narasumber, aplikasi dari pembelajaran berbicara dalam kemampuan membawakan acara yang dilakukan oleh peserta didik belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dikarenakan sulitnya peserta didik menguasai dan mengatur berlangsungnya acara dari awal acara hingga acara tersebut berakhir. Oleh karena itu, Soedarminto (2014, hlm. 22) mengemukakan bahwa membawakan acara berhubungan dengan keterampilan berbicara yang harus dilatih dengan cara-cara sederhana sehingga tercipta suatu kemantapan pada saat berbicara di depan publik maupun saat diminta secara mendadak.

Melalui kompetensi dalam membawakan acara tersebut diharapkan peserta didik dapat menjadi pembicara pada segala situasi. Artinya, peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi pembawa acara yang andal pada berbagai jenis acara. Adanya implementasi pelatihan keterampilan berbicara dalam pembelajaran berbicara diharapkan mampu meningkatkan kecakapan berbicara peserta didik di depan publik. Oleh karena itu, langkah yang harus dilakukan untuk mencapai hal tersebut dimulai dengan tes maupun latihan berbicara yang temanya sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna karena mudah dipahami.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam prosesnya sering ditemui beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik. Permasalahannya merujuk pada aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Peserta didik acapkali mengalami masalah pada kaidah dan norma bahasa dalam

berbicara meskipun pada dasarnya mereka sudah tahu tentang teori-teori berbicara. Selain itu, penguasaan mereka terhadap materi yang disampaikan belum memadai. Padahal, sebagai seorang pembawa acara peserta didik harus dapat memahami materi acara yang dibawakan.

Di samping masalah kebahasaan, masalah nonkebahasaan sering dijumpai. Salah satu dari permasalahan tersebut adalah kurangnya rasa percaya diri peserta didik. Hal ini timbul dari anggapan bahwa berbicara merupakan sesuatu yang menakutkan. Peserta didik sudah terlebih dahulu merasa takut melakukan kesalahan sebelum mereka mencoba untuk berbicara di depan publik atau dalam hal ini di depan kelas. Permasalahan tersebut, jelas berhubungan dengan sikap bahasa yang berkorelasi dengan sikap budaya masyarakat Indonesia. Ditambah lagi motivasi yang diberikan pendidik belum dapat menyentuh sisi terdalam emosional dan pikiran peserta didik sehingga sulit memaksimalkan kemampuan dalam membawakan acara untuk berbagai kegiatan. Peserta didik acapkali beranggapan tidak harus mementingkan keterampilan berbicara khususnya kemampuan untuk membawakan acara.

Peserta didik sering mengalami kehilangan konsentrasi saat membawakan acara untuk berbagai kegiatan karena terpakunya mereka pada kata-kata yang dihafalkan sampai pada penguasaan topik yang kurang memadai. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak terlalu senang bila menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, persoalan tersebut menjadi tantangan bagi peneliti untuk dapat membawa peserta didik pada kondisi yang berhasil membuat mereka dapat berbicara di depan publik dengan penuh rasa percaya diri. Selain itu, diimbangi dengan sikap dalam berbicara, penguasaan topik yang baik dan penguasaan peserta didik terhadap kaidah dan norma bahasa.

Salah satu faktor pendukung untuk mencapai hal tersebut, dengan adanya metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Hal ini merupakan langkah yang baik agar di dalam pembelajaran terdapat variasi cara mengajar dari pendidik sehingga berdampak pada cara belajar peserta

didik. Metode pembelajaran menjadi salah satu aspek berhasil tidaknya proses pembelajaran. Adanya metode pembelajaran memberi ruang bagi pendidik untuk dapat mengeksplorasi cara menyampaikan bahan ajar termasuk menutup kesempatan bagi hadirnya kejenuhan dari peserta didik.

Kurangnya rasa percaya diri peserta didik yang berawal dari berkuatnya mereka pada ketakutan untuk berbicara, bisa disebabkan karena belum maksimalnya rangsangan yang diberikan. Selain itu, harus dipahami bahwa peserta didik bukanlah robot yang bisa diminta sesuka hati untuk melakukan sesuatu. Sehingga diperlukan suatu cara untuk dapat mendorong mereka melakukan sesuatu. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan sugesti berisi kata-kata motivasi yang didasarkan pada pemanfaatan alam bawah sadar.

Hypnoteaching merupakan metode yang mengoptimalkan kecerdasan melalui otak kanan atau disebut 'otak bodoh'. Otak kanan memiliki sistem kerja dalam menerima informasi tanpa saringan sehingga sugesti positif yang diberikan akan mudah masuk dan tersimpan dalam memori jangka panjang. Sugesti positif yang diberikan secara bertahap akan tersimpan pada alam bawah sadar sehingga memungkinkannya untuk mengaplikasikan sugesti tersebut dalam pembelajaran. Pemilihan metode *hypnoteaching* ini mampu dijadikan rujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik khususnya dalam membawakan acara untuk berbagai kegiatan.

Metode *hypnoteaching* merupakan gabungan dari ilmu hipnosis yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Ilmu hipnosis termasuk ke dalam ilmu yang bersifat rasional dan ilmiah serta tidak harus berhubungan dengan ilmu-ilmu gaib. Namun, metode ini lebih memusatkan perhatiannya pada sugesti positif yang diberikan kepada peserta didik. Sugesti positif tersebut berkaitan erat dengan kekuatan bahasa. Artinya, kekuatan bahasa tersebut bersumber dari kata-kata yang disampaikan oleh pendidik. Kata-kata tersebut harus dapat memotivasi peserta didik sehingga mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Tentu saja, proses dan hasil belajar yang jauh lebih baik.

Penelitian dengan menggunakan metode *hypnoteaching* pernah dilakukan beberapa peneliti. Penelitian pertama dilakukan oleh Handoko (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Hypnoteaching* dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Fungsi Menu dan Ikon pada Program Pengolah Angka”. Penelitian ini diaplikasikan dalam pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sehingga tidak bisa diterapkan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan antara bahasa Indonesia dan TIK merupakan dua ranah yang berbeda.

Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Ocah Nurhayati (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan untuk menekankan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di SD. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus di mana jumlah peserta didik yang lulus pada siklus I yaitu 16 orang (64%), siklus II yaitu 18 orang (72%) dan siklus III yaitu 21 orang (84%). Berdasarkan penelitian ini, terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik di SD dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Isna Istiana (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode *Hypnoteaching* Sugesti Bangun dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola”. Penelitian tersebut menekankan pada keterampilan berbicara peserta didik dan mendorong mereka untuk dapat mengungkapkan tokoh yang mereka idolakan secara spontan. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus di mana pada siklus I rata-rata nilai berbicaranya yaitu 56,70 dan pada siklus II yaitu 77,81. Berdasarkan penelitian tersebut, terjadi peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dalam kemampuan menceritakan tokoh idola. Karena penelitian ini menggunakan metode *hypnoteaching* yang menekankan sugesti bangun pada alam bawah sadar peserta didik. Artinya, penelitian ini memusatkan pada pemberian motivasi berupa sugesti kepada peserta didik agar berani berbicara di depan kelas.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dikatakan bahwa pemanfaatan metode *hypnoteaching* dalam pembelajaran menunjukkan keberhasilan. Karena terdapat peningkatan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbahasanya. Metode *hypnoteaching* dinilai tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran. Peneliti memilih metode tersebut agar dapat diterapkan pada kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan aspek kepercayaan diri peserta didik dalam berbicara di depan publik. Karena kepercayaan diri merupakan salah satu modal yang sangat dibutuhkan untuk menjadi seorang pembawa acara. Selain itu, penelitian ini merujuk pada konsep membawakan acara yang dibuat oleh peserta didik, bukan hanya berbicara secara spontan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengangkat permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “*Penerapan Metode Hypnoteaching dalam Kemampuan Membawakan Acara untuk Berbagai Kegiatan.*”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, berikut ini merupakan rumusan masalah penelitiannya.

1. Bagaimana hasil pretes dan pascates di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dan kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dalam kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah penerapan metode *hypnoteaching* khususnya dalam merespon pendidik dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan hasil pretes dan pascates di kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *hypnoteaching* dan

kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah dalam kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan.

2. Membuktikan perbedaan kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan peserta didik di kelas eksperimen sebelum dan sesudah penerapan metode *hypnoteaching* khususnya dalam merespon pendidik dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari manfaat yang ingin diberikan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membuktikan taraf atau tingkat signifikansi dari metode *hypnoteaching* dalam kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi solusi permasalahan keterampilan berbicara di depan publik di tingkat menengah pertama serta menjadi rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dan merujuk pada kemampuan membawakan acara untuk berbagai kegiatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, sebagai berikut.

- a. Bagi pembelajar, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik agar peserta didik dapat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya dalam membawakan acara untuk berbagai kegiatan. Selain itu, peserta didik juga akan lebih antusias untuk mengasah keterampilan berbicara di depan publik (*public speaking*). Peserta didik akan lebih percaya diri untuk tampil sebagai seorang pembawa acara karena proses penyadaran diri yang mereka alami bahwa mereka memiliki potensi untuk melakukannya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kontribusi metode *hypnoteaching* sebagai variasi cara mengajar yang memanfaatkan sugesti.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di lapangan. Pendidik menjadi semakin kaya akan variasi cara mengajar khususnya dengan menggunakan metode *hypnoteaching*.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah penelitian berhubungan dengan konteks penelitian yang dilakukan. Artinya, pada bagian ini berupa uraian tentang topik yang akan diteliti baik secara ideal yaitu disertai dengan pendapat para ahli dan teori maupun disesuaikan dengan kondisi yang nyata dalam pembelajaran. Tujuan penelitian berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian, selaras dengan rumusan masalah penelitian yang ada. Manfaat penelitian berisi gambaran kontribusi yang akan diberikan dari penelitian. Struktur organisasi skripsi merupakan bagian yang memuat sistematika penulisan dengan memberikan gambaran isi dari setiap Bab, urutan penulisannya dan keterkaitan antara Bab yang satu dengan Bab yang lainnya.

Bab II merupakan landasan teoretis atau sering disebut juga kajian pustaka. Landasan teoretis diberi judul yang mewakili isi dari teori yang dibahas. Berbagai teori yang dibahas pada Bab II berhubungan dengan variabel terikat, variabel bebas dan evaluasi dari variabel terikat. Selain itu, teori-teori yang dikemukakan pada Bab II menjadi landasan untuk diterapkan pada Bab selanjutnya.

Bab III merupakan metode penelitian. Metode penelitian dapat dikatakan sebagai alur dari penelitian yang dilakukan. Bagian ini sangat penting agar pembaca dapat mengetahui pendekatan penelitian yang diterapkan sebagai bagian dari metode penelitian yang digunakan dan telah dipaparkan pada Bab II. Selain itu, pada bagian ini terdapat desain penelitian, instrumen penelitian yang digunakan baik itu tes, penilaian dan perlakuan, prosedur penelitian, tahap pengumpulan data sampai pada analisis terhadap data yang ada.

Bab IV berhubungan dengan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Bab ini juga disertai dengan berbagai kemungkinan bentuk sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Bab ini juga menjawab tujuan penelitian yang terdapat pada Bab I.

Bab V berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bagian ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis, temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Bab ini juga merupakan simpulan yang telah dipaparkan pada Bab IV serta merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang ada pada Bab I.

Selanjutnya adalah daftar pustaka. Daftar pustaka merupakan serangkaian daftar sumber rujukan maupun referensi dalam penelitian ini. Daftar pustaka merupakan bagian yang sangat penting.